Volume 2 Nomor 2 (Desember 2023) **E-ISSN: 2962-6145**
https://jurnal-inais.id/index.php/EMRR

EMRR
EDUCATIONAL MANAGEMENT REVIEWS AND RESEARCH

PENGARUH SERVANT LEADERSHIP TERHADAP MUTU LAYANAN PENDIDIKAN DI MTS. MIFTAAHUSH SHUDUUR KECAMATAN CIAMPEA KABUPATEN BOGOR

THE EFFECT OF SERVANT LEADERSHIP ON THE QUALITY OF EDUCATIONAL SERVICES AT MTS. MIFTAAHUSH SHUDUUR, CIAMPEA DISTRICT, BOGOR REGENCY

Seno Aji Nurmansah[1*], Zaenal Abidin[2], Mumahad Robie Awaludin[3]
[1-3]Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Sahid, Bogor
*senoajinurmansyah@gmail.com

ABSTRACT

The quality of educational services is defined as the capacity of educational institutions to produce graduates with expertise and competencies organized systematically from input, process, to output. This research aims to: 1) Describe the concept of servant leadership at MTs. Miftaahush Shuduur, 2) Depict the quality of educational services at MTs. Miftaahush Shuduur, and 3) Analyze the impact of servant leadership on the quality of educational services at MTs. Miftaahush Shuduur. The study was conducted at MTs Miftaahush Shuduur in Ciampea District, Bogor Regency. The analysis results indicate that servant leadership positively affects the quality of educational services. This implies that the stronger the servant leadership, the higher the quality of educational services provided by the institution. Hence, to enhance the quality of educational services, greater emphasis on servant leadership is recommended.

Keywords: *Servant Leadership; Quality of Education Services.*

ABSTRAK

Mutu layanan pendidikan adalah kemampuan institusi pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keahlian dan kompetensi yang tersusun secara sistematis mulai dari input, proses, hingga output. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan konsep servant leadership di MTs. Miftaahush Shuduur, 2) Menggambarkan mutu layanan pendidikan di MTs. Miftaahush Shuduur, dan 3) Menganalisis pengaruh servant leadership terhadap mutu layanan pendidikan di MTs. Miftaahush Shuduur. Penelitian ini dilakukan di MTs Miftaahush Shuduur Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. Hasil analisis menunjukkan bahwa servant leadership memiliki pengaruh positif terhadap mutu layanan pendidikan. Ini menunjukkan bahwa semakin kuat servant leadership, semakin tinggi mutu layanan pendidikan yang disediakan oleh institusi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan, disarankan untuk memberikan perhatian lebih pada servant leadership.

Kata Kunci : *Servant Leadership;* Mutu Layanan

PENDAHULUAN

Pendidikan, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1, didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri secara aktif. Tujuan dari pendidikan ini adalah agar mereka memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan pribadi, masyarakat, dan negara.

Dari perspektif ini, pendidikan memiliki peran krusial dalam membantu individu berkembang secara holistik, mencakup aspek fisik, mental, dan spiritual. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam mempersiapkan individu agar mampu beradaptasi dengan lingkungan dan tuntutan kehidupan yang semakin kompleks, terutama di era globalisasi saat ini. Keberhasilan di dunia kerja yang kompetitif sangat bergantung pada kualifikasi akademik yang diperoleh melalui pendidikan formal.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 juga menegaskan peran penting pendidikan dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban yang bermartabat bagi bangsa. Tujuan utama pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan juga dianggap sebagai salah satu pilar utama pembangunan nasional. Semangat belajar yang tinggi pada generasi muda akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, pendidikan diharapkan dapat mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, yang tentunya memerlukan pendidikan yang berkualitas pula.

Mutu pendidikan yang baik dapat dicapai melalui sekolah-sekolah yang memiliki standar tinggi. Sekolah berkualitas adalah institusi pendidikan yang dipercaya masyarakat sebagai tempat untuk pendidikan anak-anak mereka. Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan diharapkan untuk terus meningkatkan mutu layanan pendidikannya sejalan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menggarisbawahi kewajiban setiap satuan pendidikan formal maupun nonformal untuk melakukan penjaminan mutu pendidikan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa pendidikan yang diselenggarakan memenuhi atau bahkan melampaui standar nasional pendidikan yang telah ditetapkan.

Namun, saat ini terdapat sejumlah sekolah yang menghadapi tantangan dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan. Beberapa sekolah masih memiliki mutu layanan pendidikan yang rendah, tercermin dari aspek fasilitas, kurikulum, program, serta media dan peralatan yang mendukung pembelajaran yang efektif. Kekurangan ini dapat berdampak pada kesulitan menarik minat peserta didik baru setiap tahun ajaran baru.

Masalah mutu dalam lembaga pendidikan adalah tantangan serius. Secara umum, banyak lembaga pendidikan yang belum berhasil mencapai standar mutu layanan pendidikan yang diharapkan. Hal ini bertentangan dengan cita-cita bersama dalam dunia pendidikan Islam yang telah diupayakan dengan berbagai cara, metode, pendekatan, strategi, dan kebijakan (Qomar 2007).

Mutu sebuah sekolah dapat dilihat dari berbagai aspek yang meliputi input, proses, maupun outputnya. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah dianggap bermutu jika memenuhi beberapa karakteristik seperti memiliki visi dan misi yang jelas, kepala sekolah yang profesional, staf pengajar yang kompeten, lingkungan belajar yang kondusif, kurikulum yang komprehensif dan seimbang, serta tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sekolah (Triatna 2015).

Penelitian tentang mutu layanan menunjukkan adanya hubungan antara kualitas layanan dengan tingkat kepuasan dan loyalitas pelanggan. Semakin tinggi kualitas layanan yang diberikan, semakin tinggi tingkat kepuasan dan loyalitas pelanggan terhadap penyelenggara layanan. Penelitian Smith dan Ennew pada tahun 2001 tentang word of mouth pada konsumen lembaga pendidikan menemukan bahwa "konsumen yang puas dengan kualitas layanan dari lembaga tersebut akan memberitahukan kepada orang lain" (Nugroho 2015). Word of mouth ini merupakan indikator loyalitas di mana konsumen yang loyal akan berbagi pengalaman positif mereka kepada orang lain.

Kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi di sekolah memiliki peran sangat penting dalam menentukan mutu pendidikan di sekolah. Melalui kepemimpinannya, kepala sekolah berusaha mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan guru, staf, siswa, orang tua, serta pihak terkait lainnya untuk berperan aktif dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Zazin 2014:214). Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, diperlukan seorang pemimpin dan pengelola lembaga pendidikan. Kepala sekolah sebagai pemimpin dalam lembaga pendidikan memiliki peran dominan dalam meningkatkan mutu pendidikan, sehingga diperlukan kepala sekolah yang profesional dan mampu mengelola seluruh sumber daya sekolah dengan baik untuk mendukung pencapaian tujuan sekolah yang diharapkan.

Kepemimpinan memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kemajuan atau kemunduran suatu organisasi (Komang Hardy 2017). Peran seorang pemimpin tidak hanya terkait dengan arah organisasi yang jelas di mana masalah dan solusi dapat diidentifikasi dengan baik, tetapi juga melibatkan adaptasi dalam konteks perubahan yang terus-menerus dan tidak pasti. Dalam kepemimpinan, seorang pemimpin harus mampu mengintegrasikan berbagai keahlian, pengalaman, kepribadian, dan motivasi individu yang dipimpinnya.

Di sisi lain, konsep kepemimpinan pelayanan (Servant leadership) menekankan kemampuan seorang pemimpin untuk melayani dan memberikan pengaruh positif kepada anggotanya tanpa rasa takut atau segan. Kepemimpinan berbasis pelayanan sebenarnya dimulai dari dalam diri pribadi, karena kepemimpinan yang autentik bermula dari pemahaman dan pengembangan diri kemudian diterapkan dalam melayani mereka yang dipimpinnya.

Dalam konteks pendidikan, peran kepala sekolah sangat krusial dalam memastikan bahwa proses pendidikan berjalan efektif dan efisien. Kepala sekolah harus mampu menciptakan kondisi yang mendukung kegiatan belajar mengajar yang optimal. Oleh karena itu, penulis memilih untuk mengeksplorasi tema "Pengaruh Servant Leadership terhadap Mutu Layanan Pendidikan di MTs. Miftaahush Shuduur Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor" untuk menggambarkan pentingnya kepemimpinan berbasis pelayanan dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan.

Tujuan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana gambaran servant leadership di MTs. Miftaahush Shuduur.
2. Mendeskripsikan bagaimana gambaran mutu layanan pendidikan di MTs. Miftaahush Shuduur.

3. Menganalisis pengaruh servant leadership terhadap mutu layanan pendidikan di MTs. Miftaahush Shuduur.

Hipotesis statistik pada penelitian ini diuji secara satu pihak (one tail) sebagai berikut:

1. H0: $\beta = 0$; Tidak terdapat pengaruh antara Servant Leadership (X) terhadap Mutu Layanan Pendidikan (Y).
2. H1: $\beta \neq 0$; Terdapat pengaruh antara Servant Leadership (X) terhadap Mutu Layanan Pendidikan (Y).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode korelasi dan regresi linier sederhana untuk mengetahui hubungan antara servant leadership dan mutu layanan pendidikan. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas (X) yang terdiri dari servant leadership, dan variabel terikat (Y) yang berupa mutu layanan pendidikan. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui kuesioner yang diisi oleh responden. Teknik analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengolah data, meliputi rata-rata (mean), nilai tengah (median), modus (nilai yang paling sering muncul), standar deviasi, varians sampel, rentang antara nilai minimum dan maksimum, serta jumlah total nilai (sum). Distribusi data kemudian divisualisasikan dalam bentuk histogram.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur mutu layanan pendidikan terdiri dari 46 butir pernyataan dengan lima alternatif jawaban, dengan skor yang diberikan adalah 1, 2, 3, 4, dan 5. Hasil analisis deskriptif untuk variabel mutu layanan pendidikan menunjukkan statistik seperti mean, median, modus, standar deviasi, dan varians. Instrumen untuk mengukur servant leadership terdiri dari 48 butir pernyataan dengan lima alternatif jawaban, dengan skor yang diberikan juga 1, 2, 3, 4, dan 5. Hasil analisis deskriptif variabel servant leadership menunjukkan statistik serupa.

Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov satu sampel pada taraf signifikansi 0,05. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Pengujian linearitas dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 21 pada taraf signifikansi 0,05. Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa variabel servant leadership memiliki hubungan linear yang signifikan dengan variabel mutu layanan pendidikan. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai toleransi dan Variance Inflation Factor (VIF) dari variabel bebas. Hasil uji menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam data.

PEMBAHASAN

Deskripsi data penelitian ini diilustrasikan melalui skor kuesioner untuk variabel Servant Leadership (X) dan Mutu Layanan Pendidikan (Y). Data diolah menggunakan teknik statistik deskriptif, mencakup rata-rata (mean), nilai tengah (median), modus (nilai yang paling sering muncul), standar deviasi, varians data, rentang antara nilai minimum dan maksimum, serta jumlah total nilai. Hasil deskripsi data menunjukkan bahwa instrumen penelitian yang terdiri dari butir pernyataan terkait variabel-variabel yang diteliti, menunjukkan variasi skor yang dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Variabel Mutu Layanan Pendidikan (Y), instrumen yang digunakan memiliki 46 butir pernyataan dengan lima alternatif jawaban, yang diberi skor 1 hingga 5. Berdasarkan analisis deskriptif, rata-rata skor untuk variabel ini adalah 163,73, dengan nilai tengah 166, modus 115,

dan standar deviasi 33,124. Varians data sebesar 1097,218 menunjukkan adanya keragaman dalam respons responden. Sebaran frekuensi data untuk variabel Mutu Layanan Pendidikan menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam rentang skor 115-138, 163-186, dan 187-210, dengan masing-masing kelompok terdiri dari tiga responden.

Variabel Servant Leadership (X), instrumen terdiri dari 48 butir pernyataan dengan lima alternatif jawaban, yang juga diberi skor 1 hingga 5. Analisis deskriptif menunjukkan rata-rata skor sebesar 189,82, nilai tengah 188, modus 188, dan standar deviasi 30,397. Varians data sebesar 923,964 menunjukkan keragaman dalam skor yang diberikan oleh responden. Sebaran frekuensi data untuk variabel ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam rentang skor 174-199, dengan lima responden, sedangkan rentang skor 122-147 dan 148-173 masing-masing diisi oleh satu responden.

Uji normalitas dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, menunjukkan bahwa data berdistribusi normal karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Uji linearitas menunjukkan bahwa variabel Servant Leadership memiliki hubungan linear yang signifikan dengan variabel Mutu Layanan Pendidikan, dengan nilai signifikansi sebesar 0,104. Uji multikolinearitas menunjukkan tidak adanya gejala multikolinearitas, dengan nilai toleransi sebesar 1,000 dan VIF sebesar 1,000.

Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan persamaan regresi $\hat{Y} = -26{,}580 + 1{,}003X$, yang mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu unit skor Servant Leadership akan meningkatkan skor Mutu Layanan Pendidikan sebesar 1,003 unit pada konstanta -26,580. Nilai signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan bahwa pengaruh variabel Servant Leadership terhadap Mutu Layanan Pendidikan adalah signifikan. Hal ini menegaskan bahwa peningkatan dalam Servant Leadership akan berdampak positif pada peningkatan mutu layanan pendidikan.

1. Mutu Layanan Pendidikan

   Instrumen penelitian untuk mengukur mutu layanan pendidikan terdiri dari 46 butir pernyataan dengan lima pilihan jawaban. Skor untuk setiap pilihan adalah 1, 2, 3, 4, dan 5. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata skor variabel mutu layanan pendidikan adalah 163,73, dengan nilai tengah 166 dan modus 115. Standar deviasi dari data ini adalah 33,124, sementara variansnya sebesar 1097,218, yang menunjukkan tingkat keragaman data yang tinggi. Rentang skor minimum adalah 115 dan skor maksimum adalah 210, dengan total skor yang terkumpul sebesar 1801.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Mutu Layanan Pendidikan (Y)

Statistics	Mutu Layanan Pendidikan
Valid	11
Missing	0
Mean	163.73
Std. Error of Mean	9.987
Median	166.00
Mode	115[a]
Std. Deviation	33.124
Variance	1097.218
Range	95
Minimum	115
Maximum	210
Sum	1801

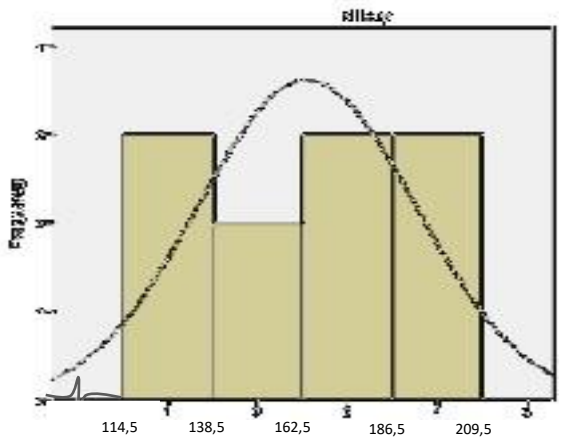
Berdasarkan perhitungan distribusi frekuensi menggunakan aturan Sturges, jumlah interval kelas adalah empat dengan jarak kelas interval sebesar 24. Distribusi frekuensi data untuk variabel mutu layanan pendidikan dapat dilihat pada Tabel 2, yang menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak berada dalam rentang skor 115-138, 163-186, dan 187-210, dengan masing-masing kelompok terdiri dari tiga responden yang menyumbang 27,3% dari total responden. Rentang skor 139-162 diisi oleh dua responden, yang menyumbang 18,2% dari total responden.

Hasil perhitungan distribusi frekuensi menurut aturan *Sturges* (Supardi, 2014) diperoleh jumlah interval kelas sebanyak 4 dengan jarak kelas interval adalah 24. Distribusi frekuensi data variabel Mutu Layanan Pendidikan (Y) dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Mutu Layanan Pendidikan (Y)

No	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)
1	115-138	3	27,3%
2	139-162	2	18,2%
3	163-186	3	27,3%
4	187-210	3	27,3%
Total		11	100%

Distribusi frekuensi variabel mutu layanan pendidikan (Y) dapat dilihat secara jelas dengan bentuk histogram berikut ini.



Gambar 1. Histogram Distribusi Mutu Layanan Pendidikan (Y)

Jumlah responden yang menjawab butir soal terbanyak terdapat pada rentang skor 115-138, 163-186 dan 187-210 yaitu 3 responden dengan persentase masing-masing 27,3%, dan yang paling sedikit adalah pada rentang skor 139-162 yaitu 2 responden dengan persentase 18,2%.

Distribusi frekuensi ini digambarkan dengan jelas melalui histogram yang menunjukkan variasi skor di antara responden. Mayoritas responden memberikan skor yang

berada dalam rentang yang lebih tinggi, menunjukkan persepsi positif terhadap mutu layanan pendidikan di MTs. Miftaahush Shuduur.

2. Servant Leadership (X)

Instrumen untuk mengukur servant leadership terdiri dari 48 butir pernyataan dengan lima pilihan jawaban, yang masing-masing diberi skor 1 hingga 5. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata skor untuk variabel servant leadership adalah 189,82, dengan nilai tengah (median) sebesar 188, dan modus sebesar 188. Standar deviasi untuk data ini adalah 30,397, sementara variansnya mencapai 923,964, menunjukkan adanya variasi dalam skor yang diberikan oleh responden. Rentang skor minimum adalah 122 dan skor maksimum adalah 225, dengan total skor terkumpul sebesar 2088.

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Servant Leadership (X)

Statistics	Servant Leadership
Valid	11
Missing	0
Mean	189.82
Std. Error of Mean	9.165
Median	188.00
Mode	188[a]
Std. Deviation	30.397
Variance	923.964
Range	103
Minimum	122
Maximum	225
Sum	2088

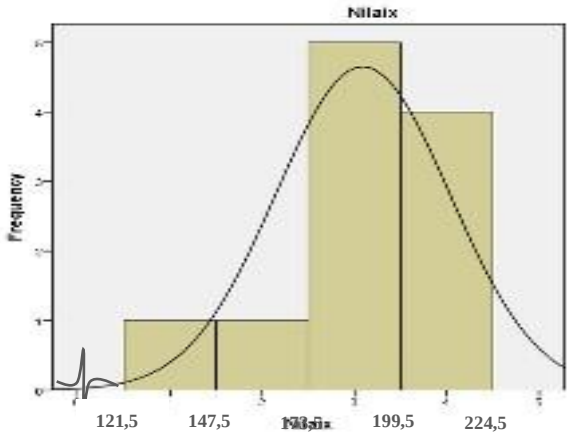
Berdasarkan perhitungan distribusi frekuensi menggunakan aturan Sturges, jumlah interval kelas adalah empat dengan jarak kelas interval sebesar 26. Distribusi frekuensi data untuk variabel servant leadership dapat dilihat pada Tabel 4, yang menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam rentang skor 174-199, dengan lima responden (45,5%) berada dalam kategori ini. Rentang skor 122-147 dan 148-173 masing-masing diisi oleh satu responden, menyumbang 9,1% dari total responden untuk setiap rentang.

Distribusi frekuensi ini digambarkan dengan jelas melalui histogram yang menunjukkan variasi skor di antara responden. Mayoritas responden memberikan skor yang tinggi, yang menunjukkan persepsi positif terhadap kepemimpinan berbasis pelayanan (servant leadership) di MTs. Miftaahush Shuduur.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Variabel Serveant Ledership (X)

No	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)
1	122-147	1	9.1%
2	148-173	1	9.1%
3	174-199	5	45.5%
4	200-225	4	36.4%
Total		11	100

Distribusi frekuensi variabel Servant Leadership (X) dapat dilihat secara jelas dengan bentuk histogram berikut ini.



Gambar 2. Histogram Distribusi Frekuensi *Serveant Ledership* (X)

Jumlah responden yang menjawab butir soal terbanyak terdapat pada rentang skor 174-199 yaitu 5 responden dengan persentase 45.5% dan yang paling sedikit adalah pada rentang skor 122-147 dan 148-173 yaitu 1 responden dengan persentase masing-masing 9.1%.

Pengujian Prasyarat Analisis

Hipotesis penelitian ini diuji menggunakan teknik regresi linier sederhana. Pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik tersebut menuntut adanya beberapa persyaratan analisis yang dilakukan, yaitu uji normalitas, uji liniearitas, uji multikolinearitas.

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *One Sample KolmogorovSmirnov test* (Supardi, 2014). Pelaksanaan perhitungan uji normalitas pada penelitian ini menggunakan program aplikasi SPSS versi 21 dengan menggunakan taraf signifikansi 0.05. Uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov[a]		
	Statistic	Df	Sig.
Servant Leadership	.143	11	.200*
LayananMutu	.152	11	.200*

Berdasarkan pada 0. Karena nilai Sig. setiap variable lebih besar dari α (0,05), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

2. Uji Liniearitas

Pengujian liniearitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 21 dengan menggunakan tarafsignifikansi α (0.05). Hasil perhitungan uji liniearits variable *servant leadership* (X) terhadap variable mutu layanan pendidikan (Y) dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Liniearitas

			F	Sig.
Layanan Mutu * Servant Leadership	Between Groups	(Combined)	52.501	.019
		Linearity	357.205	.003
		Deviation from Linearity	8.972	.104
	Within Groups			
	Total			

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai Sig. untuk variable *servant leadership* (X) dengan statistik F (8.972) sebesar 0,104. Karena nilai Sig. (0,104) >α (0.05), hal ini dapat diartikan bahwa variable *servant leadership* (X) berhubungan linier secara signifikan dengan variable mutu layanan pendidikan (Y).

3. Uji Multikoliniearitas

Pelaksanaan perhitungan uji multikoliniearitas pada penelitian ini menggunakan program aplikasi SPSS versi 21 dengan melihat toleransi variable bebas dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Uji multikoliniearitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Multikoliniearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Servant Leadership	1.000	1.000

Tabel 7. menunjukkan bahwa nilai Tolerance untuk variabel servant leadership (X) dan variabel mutu layanan pendidikan (Y) sebesar 1.000 lebih besar dari 0.10 dan nilai VIF sebesar 1.000 lebih kecil dari 10.00 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikoliniearitas.

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Sederhana Variabel *Servant Leadership* (X) terhadap Mutu Layanan Pendidikan (Y)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-26.580	27.332		-.972	.356
	Servant Leadership	1.003	.142	.920	7.043	.000

Berdasarkan tabel 8, menunjukkan bahwa persamaan $\hat{Y}$ = -26.580 + 1.003 X. Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa setiap kenaikan satu unit skor variable Servant Leadership (X) akan menyebabkan kenaikan 1.003 unit skor Mutu Layanan Pendidikan (Y) pada konstanta -26.580. Berdasarkan persamaan regresi $\hat{Y}$ = -26.580 + 1.003 X dapat diartikan apabila variable *Servant Leadership* (X) semakin naik, maka variable Mutu Layanan Pendidikan (Y) juga akan semakin naik.

Pengaruh *servant leadership* (X) terhadap mutu layanan pendidikan (Y) signifikan atau tidaknya dapat dilihat pada nilai Sig. (0.000). Karena nilai Sig (0.000) < (0,05), maka Ho ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh variabel *servant leadership* (X) dengan mutu layanan pendidikan (Y).

PENUTUP

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara servant leadership dan mutu layanan pendidikan di MTs. Miftaahush Shuduur, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor. Artinya, gaya kepemimpinan servant leadership yang diterapkan dengan baik dapat meningkatkan mutu layanan pendidikan di lembaga tersebut.

Dari hasil kuesioner yang disebarkan kepada 11 responden dan dianalisis menggunakan program SPSS versi 21, diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000, yang berarti H0 ditolak dan H1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel servant leadership dan mutu layanan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Abuddin, N. (2012)Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Komang Hady Perdana, (2017). Pengaruh Servant Leadership Dan Trust In Leadership Terhadap Organizational Citizenship Behaviour, Jurnal Manajemen Unud, Bali, Vol. 6.

Nugroho, Y. A. (2015). Menumbuhkan Service Loyalty Melalui Kualitas Pelayanan dan Pengelolaan Respon Emosi Konsumen Pada Perusahaan Jasa . Diakses dari https://www.google.co.id/?gws_rd=ssl# q=jurnal+asing+tentang+mutu+lay,

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Standar Nasional Pendidikan Pasal 91 Ayat 1 dan 2.

Qomar, M. (2007). Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam, Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Supardi, (2014). Aplikasi Statistika dalam Penelitian Edisi Revisi. Jakarta: Change Publication.

Triatna, C. (2015). Pengembangan Manajemen Sekolah. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1.

Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab II Pasal 3.

Yulyanti Fahruna, (2016). Servant Leadership dan Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Karyawan, Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan, Vol.5, No.3, 179 – 198.

Zazin Nur, (2014). Grakan Menata Mutu Pendidikan. Jogjakarta: Ar-Rzz Media.